

## **FUNGSI SASANDU GONG DALAM NYANYIAN *TE'O RENDA* DI *ROTE NUSA TENGGARA TIMUR***

**Reineldis Doa<sup>1</sup>, Didin Supriadi<sup>2</sup>, Gandung Joko Srimoko<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: doareineldis@gmail.com

**Abstract:** *Sasandu gong is a stringed musical instrument that is played by plucking. This musical instrument comes from Rote Island, East Nusa Tenggara. This solo instrument has a role as a melody accompaniment. The purpose of this study is to provide an overview of how the function of Sasandu Gong in the Te'o Renda song in Rote, East Nusa Tenggara. The method used in this research is descriptive qualitative method, with data collection techniques including interviews, literature study and documentation. This research was conducted at Jln Lalamentik No. 47 Fatululi, Oebobo Kota Kupang and interviews were also conducted in virtual calls via video calls, phone calls and text messages. The results showed that the function of Sasandu Gong in Chanting Te'o Renda in Rote, East Nusa Tenggara serves as a ritual for the harvest as a form of prayer and gratitude to God and ancestors and serves as a means of entertainment for the rote community. Apart from that, it functions as aesthetics, communication tools, symbols, physical responses, social norms, social institutions, cultural continuity and stability and a contribution to an integration of community groups.*

**Keyword:** *Function Sasandu, Sasandu Gong, Te'o Renda, Rote.*

**Abstrak:** Sasandu gong merupakan alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini berasal dari Pulau Rote Nusa Tenggara Timur. Instrumen solo ini memiliki fungsi peran sebagai pengiring melodi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Fungsi Sasandu Gong dalam Nyanyian *Te'o Renda* di Rote Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini di laksanakan di Jln Lalamentik No 47 Fatululi, Oebobo Kota Kupang dan juga wawancara dilakukan secara virtual *call* melalui *video call*, *phone call* dan juga pesan teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fungsi Sasandu Gong dalam Nyanyian *Te'o Renda* di Rote Nusa Tenggara Timur berfungsi sebagai ritual akan hasil panen sebagai bentuk doa dan ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur serta berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat *rote*. Selain itu berfungsi sebagai estetis, alat komunikasi, simbol, respon fisik, norma sosial, institusi sosial, kesinambungan dan stabilitas budaya dan kontribusi pada suatu integrasi dari kelompok masyarakat.

**Kata Kunci:** Fungsi Sasandu, Sasandu Gong, Te'o Renda, Rote.

## **PENDAHULUAN**

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki 3 pulau besar yaitu pulau Timor, Flores dan Sumba. Dengan adanya wilayah yang luas tentunya ada kondisi alam yang berbeda beda disetiap pulau. Salah satunya adalah kondisi antropologi penduduk. Keadaan antropologi penduduk menghasilkan beragamnya budaya- budaya di NTT. Kebudayaan di Nusa Tenggara Timur masih sangat terikat dengan sejarah, adat istiadat, seni budaya, serta religi dan kepercayaan yang masih terikat sampai saat ini. Maksud dari religi dan kepercayaan ini karena masyarakat NTT masih memegang teguh keasliannya dalam halnya dengan pola pikir yang dimiliki masyarakat sejak turun temurun yang masih dibawah dan bertahan sampai sekarang. Sistem kepercayaan yang dipegang teguh masyarakat NTT adalah pada pemujaan arwah nenek moyang. Dengan sistem kebudayaan dan kepercayaan ini, sangat realita dalam kehidupan masyarakat NTT dalam melakukan upacara-upacara tradisional yaitu dalam doa, dan meminta berkah dan perlindungan dari arwah nenek moyang. Biasanya unsur arwah nenek moyang ini dilakukan dalam upacara-upacara, kegiatan atau peristiwa misalnya untuk upacara pembangunan rumah adat, perkawinan, kelahiran, dan kematian. Terlihat dari segi kebudayaan yang sangat khas dan unik, tentunya NTT mempunyai kesenian yang patut di apresiasikan antara lain Tarian Kataga dari Sumba Barat, Tari Cerana dari Kupang, Tari Lego-lego dari Alor, Tari Caci dari Manggarai, Tari Dolo dari Flores dan Tari Keblai dari Rote.

Dari segi kesenian tersebut, adapun kesenian pada alat musik NTT yang sangat khas berasal dari Kabupaten *Rote* Nusa Tenggara Timur yang sangat terkenal dengan sebutan "Sasandu". Sasandu ini merupakan alat musik khas tradisional masyarakat *Rote* yang dimainkan secara dipetik pada dawai-dawai sasandu. Tentunya alat musik sasandu ini sangat tidak ditinggalkan lagi karena sasandu ini sudah banyak di gemari oleh musisi pecinta tanah air, baik dalam negeri maupun luar negeri. Alat musik ini berbentuk sederhana namun mempunyai daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian bagi kalangan manusia. Sasandu juga sebagai media pertunjukan bagi masyarakat NTT khususnya *Rote*, salah satunya Festival Sasandu Piala Presiden RI yang diselenggarakan di Kupang. Selain itu, alat musik sasandu ini pernah dijadikan sebagai desain untuk dicantumkan pada uang kertas lima ribuan di tahun 1992. Jadi tidak heran lagi bahwa alat musik sasandu ini memiliki aset budaya yang sangat penting yang patut dijaga dan dilestarikan.

Secara umum berdasarkan jenisnya, sasandu ini berbeda dengan sasandu pada umumnya. Sasandu *gong* tergolong alat musik chordophone. Berbeda dengan jenis sasandu

lainnya, sasandu *gong* memiliki keunikannya sendiri yaitu sasandu *gong* mempunyai sistem tangga nada pentatonis. Seperti yang kita ketahui tangga nada sasandu pada umumnya menggunakan tangga nada diatonis. Karena bertangga nada pentatonis sasandu *gong* digunakan untuk mengiringi *Te'o renda* yang merupakan lagu pakem atau asli masyarakat *rote* yang digunakan pada upacara *HUS* upacara hasil panen. Dari keunikan tersebut menyebabkan sasandu *gong* mempunyai daya tarik tersendiri untuk diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi tempat penelitian dilakukan di Jl.W. J Lalamentik no 47 Kelurahan Fatululi Kecamatan Oebobo Kota Kupang Nusa Tenggara Timur Indonesia. Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan observasi ke lapangan yaitu sekali bertepatan di hari Rabu, 13 Juni 2019 dan peneliti mendapat hasil berupa wawancara mengenai penjelasan tentang alat musik sasandu *gong* serta fungsi dari alat musik sasandu *gong*. Selanjutnya observasi melalui *via call* pada hari Sabtu, 2 Mei 2020 dan peneliti mendapat hasil berupa video prosesi *te'o renda*. Studi pustaka yaitu informasi diambil dari beberapa buku sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan beberapa (kisi-kisi wawancara terlampir) kepada narasumber. Peneliti menggunakan dokumentasi antara lain berupa rekaman video, foto dan video yang diambil melalui perangkat lunak pada Handphone. Setelah melakukan pengumpulan data peneliti melakukan analisa terhadap data tersebut dengan reduksi data, sajian data dan juga penarikan kesimpulan. Dan peneliti melakukan dengan teknik triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian, peneliti mendapat beberapa data yaitu sejarah penemuan sasandu. Dalam sejarah sasandu ditemukan oleh Pupuk Soroba yang merupakan seorang seniman beliau merupakan anak dari salah satu keturunan moyang orang *rote* yang bernama Meda Tema. Beliau menciptakan alat musik sasandu *gong* ini sekitar akhir abad ke-13. Awal ide pembuatan alat musik ini Ia terinspirasi dari seekor laba-laba. Selain sejarah, nama alat musik sasandu *gong* memiliki cerita tersendiri. Dahulu nama "*Sasandu*" berasal dari kata "*Sandu*" atau "*Sanu*" dalam bahasa *rote* yang artinya "bergetar". Kemudian kata *sandu* ini direplikasi atau pengulangan menjadi *sandu-sandu* yang berarti terus bergetar dan

kemudian masyarakat mengucapnya dengan sebutan “*sasandu*” yang bermakna alat yang bergetar. Awal mulanya alat musik masyarakat *rote* ialah *gong* yang bermula 5 nada pentatonic kemudian berkembang menjadi 7, 9 dan 10 dawai. Kemudian nada-nada *gong* tersebut disesuaikan dengan dawai-dawai *sasandu* dengan nama-nama yaitu : Ina makamu (mi), Ina taladak (sol), Ina tataik (la), Nggasa laik (do), Nggasa daek (re), Leko laik (mi), Leko Daek (sol), Ana laik (la), Ana daek (do) dan Ana Do’o deak (re) dari situlah disebut *sasandu gong*. Pada awal penciptanya dalam kepercayaan orang *rote*, perkembangan dawai dari tujuh, sembilan dan sepuluh memiliki filosofi tersendiri. Jumlah tujuh dawai melambangkan siklus kehidupan seorang anak yang masih dalam kandungan seorang ibu. Orang *rote* percaya bahwa jika janin dalam kandungan telah berumur tujuh bulan, maka ia telah menjadi sempurna secara fisik menjadi sebagai manusia. Jumlah sembilan dawai melambangkan siklus kehidupan seorang bayi dalam kandungan yang akan dilahirkan ke dunia. Sementara itu, jumlah sepuluh dawai memberi makna angka sempurna. Dalam kepercayaan tradisional *rote* angka sempurna merupakan angka milik Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang sempurna dan memiliki kekuasaan atas segalanya.

Dalam sejarah singkat *Te’o Renda* ini mempunyai 2 kata yaitu *Te’o* dan *Renda*. *Te’o* di terjemahkan secara harafiah yang artinya “*Bibi*” sebutan untuk seorang perempuan, sedangkan *Renda* di adopsi dari bahasa Indonesia yaitu *renda* sendiri karena gadis-gadis muda biasanya memakai baju-baju “*Kutang*” yang berenda (hasil kerajinan tangan mereka) yang digunakan untuk menari dalam suatu acara. Oleh sebab itu lagu ini disebut “*Te’o Renda*. *Te’o renda* merupakan sebuah nyanyian ataupun tarian. Tapi masyarakat *rote* lebih mengenal *te’o renda* sebagai nyanyian.

**Te'o Renda**

Ena Hayer Pah dan Paul A. Haning

Te o ren da o renda o sa ma sae\_ a sa u da ra o na he\_\_\_ doe

doe\_\_ da di leo\_\_\_\_\_ sa ka ran dua da di so ba

**Gambar 1.** Partitur Lagu *Te’o Renda* (versi asli)  
(Sumber: Dokumentasi Reineldis Doa, 2020)

Bait :

*O Mana Ada, Faik la mbalesio  
Ana Mai tesa, Nai ai uma do lon  
Ai neoke Mana Ada, Fe ba'e balik  
Fo neni soda Ladak nea*

Terjemahan:

Tante yang berbaju renda, o, tante yang berbaju renda  
sama saja berbaju renda, bagaikan saudara  
semoga jadilah sudah, kini berdua menjadi teman  
Oh, Pencipta saat ini, Hasil panen memasuki  
Pondok kami, Kira Pencipta memberkatinya  
Bagi hidup kami

Pada dasarnya lagu *te'o renda* ini merupakan lagu persahabatan. Lirik tersebut merupakan lirik utama. Dalam sebuah pertunjukan, setiap seniman atau pelaku seni berhak mengubah lirik pada bagian baitnya saja. Namun, pada bagian reffrain tetap dinyanyikan menggunakan lirik utama. Dapat dijelaskan bahwa pada bagian bait lagu *te'o renda* diatas, memiliki arti khusus sebagai bentuk doa dan ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas perolehnya hasil panen dalam upacara *HUS*. "*Manasonggo*" dalam bahasa *rote* merupakan imam adat yang akan berperan sebagai pemimpin dalam acara ritual tersebut. Acara ritual dilakukan dalam bentuk persembahan berupa makanan atau sesajen kepada roh nenek moyang mereka atau kepada dewa yang statusnya lebih tinggi dari arwah nenek moyang. Ungkapan doa yang digunakan pada upacara *HUS* adalah sebagai berikut:

Bait:

Sio bafi latola, Ma hun kapa ladadi  
Besak a ala souk lala bulan teen  
Na aka ifa lala ledo tafan, De lalo neu bulan  
Ma langgou neu ledo, lae kona mai  
Fo muni dini oe mahanik  
Ma au oe manano'uk, Fo tete dae bafak  
Ma totoli batu poi, Ma fe tua maoe, Ma tasi maisi,  
Ma kale duak, Ma pule teluk  
Fo kalen a didiu, Ma pulen a loloso  
Fo ela anamak lamahena, Ma falu ina lakabani

Terjemahan:

Binatang-binatang semakin berkembang banyak  
Saat ini mereka mengangkat cahaya bulan  
Mereka memangku sinar matahari

Bersorak kepada bulan dan memanggil matahari  
Memberitahukan untuk turun ke bawah membawa air hujan  
Air yang banyak unntuk menyirami bumi  
Menyirami batu karang, memberi air pada poohon tuak/lontar  
Memberi isi pada lautan  
Pada taman paadi, jagung sehingga bercabang dua  
Berbulir tiga sampai ranting-ranting atau batang-batangnya  
Merunduk karena biji dan bulirnya supaya yatim piatu  
Dan para janda, duda dapat berharap dan bertahan hidup.  
Setelah berdoa imam adat atau “*manasonggo*” tersebut mulai membuka upacara *HUS*  
Secara resmi dengan nyanyian dan tarian *te’o renda*.

Setelah imam adat selesai berdoa kemudian masuklah prosesi *te’o renda*. Ada 3 tahapan dalam tarian *te’o renda* ini adalah pembuka dengan pemberian hormat pemain sasandu “*Manikuti Sasandu*” yang merupakan pengiring dan penutur syair atau “*Manahelo Bini*”. Gerakan ini melambangkan bentuk penghormatan kepada Tuhan akan hasil panen yang diberikan.



**Gambar 2.** Gerakan Pembuka *Te’o Renda*  
(Sumber: Dokumentasi Reineldis Doa, 2020)

Bagian kedua yaitu inti dengan melakukan gerakan-gerakan mengeluelukan sebagai gerakan keramahtamaan. Pada bagian inti gerakan ini terus dilakukan secara berulang – ulang pada saat “*Manahelo Bini*” mulai bersyair. Namun pada saat bersyair posisi penari *te’o renda* ini dalam keadaan duduk dimana gerakan ini sebagai bagian dalam doa khusus kepada Tuhan.

Bait:

*Te’o renda o, renda o sama sae a saudara*  
*ona he doe doe dadi, leo sakarandu dadi soba*  
*Mana Ada, Faik la mbalesio*  
*Ana Mai tesa, Nai ai uma do lon*

*Ai neoke Mana Ada, Fe ba'e balik*

*Fo neni soda Ladak nea*

Terjemahan:

Tante yang berbaju renda, o, tante yang berbaju renda  
sama saja berbaju renda, bagaikan saudara, semoga jadilah sudah  
kini berdua menjadi teman, Oh, Pencipta saat ini  
Hasil panen memasuki, Pondok kami  
Kira Pencipta memberkatinya, Bagi hidup kami

Nyanyian *te'o renda* merupakan lagu bawaan dari sasandu *gong* dalam acara ritual hasil panen yang digunakan untuk memanggil arwah nenek moyang dan juga Tuhan pada saat upacara *HUS* agar mendatangkan hujan dan berkat ke atas mereka.



**Gambar 3.** Gerakan Inti *Te'o Renda*  
(Sumber: Dokumentasi Reineldis Doa, 2020)

Setelah selesai bersyair dilanjutkan dengan bagian terakhir yaitu penutup. Bagian penutup ini penari *te'o renda* memberi gerakan penghormatan terakhir kepada semua masyarakat yang ikut hadir dalam ibadah hasil panen.



**Gambar 4.** Gerakan Penutup *Te'o Renda*  
(Sumber: Dokumentasi Reineldis Doa, 2020)

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi sasandu *gong* adalah sebagai pengiring *te'o renda* dalam upacara *HUS* hasil panen masyarakat *Rote*. Berikut peneliti melaraskan fungsi sasandu *gong* dalam nyanyian *te'o renda* di *Rote* Nusa Tenggara Timur dengan yang diungkapkan oleh Alan P. Merriam mengenai fungsi musik dalam bukunya "*Anttaphology of Music*":

### **1. Fungsi Musik Sebagai Sarana Ritual**

Fungsi musik sebagai sarana ritual digunakan untuk kegiatan seperti upacara keagamaan, pemujaan kepada nenek moyang dan pemujaan kepada Tuhan. Dalam hal ini fungsi sasandu *gong* dalam nyanyian *te'o renda* dalam masyarakat *rote* digunakan dalam prosesi *HUS* syukuran akan hasil panen. Sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya bahwa upacara ritual akan hasil panen dilakukan dalam pemberian sesajen kepada arwah nenek moyang.

### **2. Fungsi Musik Sebagai Media Hiburan.**

Sarana hiburan dimaksudkan dapat memberikan hiburan pribadi maupun khalayak umum pada saat menonton, terkait dengan fungsi sasandu *gong* dalam nyanyian *te'o renda* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat *rote* dalam upacara *HUS* yang merupakan pesta rakyat akan hasil panen yaitu dengan berbagai pertunjukan aktrasi yang secara langsung memberi hiburan bagi masyarakat. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Alan P. Merriam mengenai fungsi musik. Fungsi musik secara umum berfungsi pula sebagai hiburan bagi seluruh warga masyarakat.

### **3. Fungsi Musik Kenikmatan Estetik**

Kenikmatan estetik dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri dan dapat berekspresi serta berpartisipasi seni, ketika dipertontonkan akan menimbulkan rasa takjub dan senang pada diri penonton. Dengan demikian fungsi sasandu *gong* dalam nyanyian *te'o renda* dapat berfungsi sebagai kenikmatan estetik. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, bahwa pertunjukan *HUS* merupakan kesenian budaya masyarakat *rote* yang memberi kenikmatan bagi masyarakat pada pertunjukan *HUS* yang dapat menghibur penonton dengan berbagai aktrasi kesenian budaya *rote*.

### **4. Fungsi Musik Sebagai Media Komunikasi**

Musik digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Sebagaimana halnya dalam nyanyian *te'o renda* pada pembahasan sebelumnya pada bait lagu *te'o renda*.

Bait:

*O Mana Ada, Faik la mbalesio  
Ana Mai tesa, Nai ai uma do lon  
Ai neoke Mana Ada, Fe ba'e balik  
Fo neni soda Ladak nea*

Terjemahan:

Oh, Pencipta saat ini, Hasil panen memasuki  
Pondok kami, Kira Pencipta memberkatinya  
Bagi hidup kami

Lirik tersebut merupakan sebuah ungkapan syukur kepada Tuhan dan juga leluhur atas hasil panen yang diperoleh dan sebagai ungkapan doa kepada Tuhan agar selalu diberkati dalam hidup mereka.

### **5. Fungsi Musik Sebagai Simbol Budaya**

Simbol dalam sudut pandang budaya memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa budaya merupakan simbol dari identitas suatu masyarakat. Dalam hal ini sasandu *gong* pada nyanyian *te'o renda* berfungsi sebagai simbolik dari masyarakat *rote*. Dilihat dari instrumen sasandu *gong* dan juga nyanyian *te'o renda* dalam upacara *HUS* dapat dikatakan bahwa budaya tersebut berasal dari masyarakat *rote* yang merupakan simbol identitas seni dari masyarakat *rote* itu sendiri.

### **6. Fungsi Musik Sebagai Norma Sosial**

Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, dimana musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Telah dijelaskan diawal, melalui nyanyian *te'o renda* dalam upacara *HUS* mencoba menggambarkan bagaimana kedekatan manusia dengan Tuhan dan leluhur. Norma-norma seperti inilah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat *rote* sebagai pedoman hidup mereka.

### **7. Fungsi Musik Sebagai Institusi Sosial dan Ritual Keagamaan**

Institut sosial tervalidasi melalui sosial dan ritua-ritual keagamaan dan ketidak tepatan di dalam masyarakat dan juga memberitahu manusia, apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Musik berfungsi sebagai keabsahan institut sosial. Dalam hal ini fungsi musik sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan yang dilihat dari lagu *te'o renda* yang merupakan bawaan lagu dari sasandu *gong* yang nyanyikan pada acara *HUS* masyarakat *rote* dan merupakan lagu ritual keagamaan.

### **8. Fungsi Kesenambungan dan Stabilitas Budaya**

Fungsi ini berkaitannya tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Fungsi tersebut berkaitannya dengan ajaran-ajaran

kebudayaan masyarakat *rote*. Sama halnya dengan fungsi sasandu *gong* dalam nyanyian *te'o renda*, dalam upacara *HUS* dapat dikatakan bahwa alat musik sasandu *gong* dan nyanyian *te'o renda* ini merupakan kesenian budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yang dikembangkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi dan terbukti sampai saat ini fungsi sasandu *gong* dalam nyanyian *te'o renda* masih dilakukan oleh masyarakat *rote* pada upacara *HUS* akan hasil panen.

### **9. Kontribusi pada suatu integrasi dari kelompok masyarakat.**

Sebuah musik saat dimainkan secara bersama secara tidak langsung akan menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain musik maupun penikmat musik. Sebagaimana dengan pembahasan sebelumnya, bahwa sasandu *gong* dalam nyanyian *te'o renda* berfungsi sebagai hiburan. Secara tidak langsung hiburan dalam pertunjukan *HUS* memberi rasa kebersamaan bagi para penonton agar dapat merasakan kekeluargaan, kerabatan dan persaudaraan diantara mereka.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian bahwa Fungsi Sasandu *Gong* Dalam Nyanyian *Te'o Renda* merupakan fungsi sebagai upacara *HUS* yang merupakan upacara rakyat dalam perayaan pesta panen masyarakat *Rote*. Masyarakat *Rote* melakukan acara ritual hasil panen yaitu dengan melakukan prosesi *HUS* yang merupakan upacara pertanian masyarakat *rote*. *HUS* ini diambil dari akar kata "hu" yang bermakna "pangkal, asal mula sumber". Orang *Rote* percaya bahwa sumber kesejahteraan hidup mereka bersumber dari hasil-hasil pertanian yang merupakan berkat dari sang Ilahi.

Dalam upacara tersebut ada berbagai kegiatan acara yang dilakukan seperti pawai kuda hias, lomba pacuan kuda, kebelai dan do'a. upacara ini dilaksanakan pada musim panas setelah panen dan sebelum musim hujan yaitu pada bulan Agustus. Acara ini dimulai sesuai waktu yang ditetapkan, yaitu satu hari sebelumnya para "*manahelo*" yang disebut sebagai pemimpin adat bergadag pada malam hari menjelang *HUS* yang disebut "*Be'e Limba*". Upacara adat ini berupa pesembahan kurban ke tempat ibadah dengan doa dan juga nyanyian dan tarian *te'o renda* yang merupakan lagu bawaan dari sasandu *gong* sebagai lagu ibadah dalam acara ritual hasil panen. Lagu ini merupakan lagu wajib dinyanyikan pada saat imam adat selesai berdoa. Dalam pandangan narasumber Paul A. Haning fungsi sasandu *gong* dalam kebudayaan masyarakat *rote* masih digunakan untuk acara-acara adat. Namun seiring berjalannya waktu nyanyian *te'o renda* ini tidak hanya dijadikan sebagai upacara *HUS* namun

dijadikan sebagai lagu hiburan pada acara penerima tamu, pernikahan, pembangunan rumah baru dan dipertunjukkan pada acara festival-festival.

Selain fungsi sebagai sarana ritual akan hasil panen ada pun beberapa fungsi yang termasuk dalam kesepuluh fungsi dari Alan P. Merriam yaitu Fungsi Musik Sebagai Media Hiburan, Fungsi Musik Kenikmatan Estetik, Fungsi Musik Sebagai Media Komunikasi, Fungsi Musik Sebagai Media Komunikasi, Fungsi Musik Sebagai Simbol Budaya, Fungsi Musik Sebagai Norma Sosial, Fungsi Musik Sebagai Institusi Sosial dan Ritual Keagamaan, Kontribusi pada suatu integrasi dari kelompok masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alan P Hermien Kusmayati. 2003. *Seni Pertunjukan Ritual*. Surakarta. Progran Pendidikan Pascasarjana Stsi Surakarta.
- Francis, S., 2017. *Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur* Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukkan Program Studi SI Seni Musik Isi Yogyakarta.
- Ensiklopedi Musik Dan Tari Derah Nusa Tenggara Timur. 2008. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*.
- Haning, P.A., 2010. *Sasandu Alat Musik Tradisional Masyarakat Rote Ndao*. Kupang: Kairos.
- Hidajat, 1976. *Masyarakat Dan Kebudayaan Suku-Suku Bangsa Di Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Tarsito.
- Theedens, K., 2004. *Musik Tradisionalnusa Tenggara Timur*. Penerbit Cv. Pengharapan Karya Abadi Kupang.